

**PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP TINGKAT KESESUAIAN LAHAN
TANAMAN TEMULAWAK (*CURCUMA XANTHORRIZA ROXB*)
DI KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2014
(Sebagai Implementasi Pembelajaran Geografi pada Kompetensi Dasar:
Menyajikan Contoh Tindakan Bijaksana pada Pemanfaatan
Sumber Daya Alam Bidang Pertanian Kelas XI Sekolah Menengah Atas)**

Susy Ermawaty^{1*}, Inna Prihartini², Setya Nugraha²

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Sebelas Maret
(*susyermawaty@gmail.com)

² Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Susy Ermawaty. *SOCIETY PERCEPTION TOWARD THE DEGREE OF LAND SUITABILITY GINGER PLANT (*CURCUMA XANTHORRIZA ROXB*) IN SUBDISTRICT SALAMAN, MAGELANG REGENCY in YEAR 2014 (As Implementation of Geography Learning on Standard Competence: Giving Example of Wise Act in Using Natural Resources on Agriculture Field, XIth Grade Senior High School). Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Sebelas Maret University. August 2014.*

The research purposes are to know: (1) The degree of land suitability ginger plant in Salaman subdistrict; (2) Society perception toward the degree of land suitability ginger plant in Salaman subdistrict; (3) Landing location of potential area to cultivate ginger plant in Salaman subdistrict; and (4) Implementation study of society perception toward the degree of land suitability ginger plant for Geography learning in XI grade SMA.

This is a qualitative research using survey terms, which is analyzed as descriptive using spatial approach. The data are taken from primer and secondary sources using observation, laboratorial analysis, interview and documentary technique. Area sample is 40 units taken from Purposive Sampling technique, and respondent sample is 80 respondents from Stratified Purposive Sampling technique. Data validity use triangulation technique. Data analysis use compatibility, scoring and comparison table method. Research procedure was done systematically and be related to each other.

Based on the research's result, the conclusions are stated as follows: (1) The degree of actual land suitability are class: S2 in eh border factor is 1,93 Ha wide; S3 in oa, eh, rc, and xc border factor is 38,71 Ha wide; and N is 13,72 Ha wide. The degree of potential suitability are class: S2 in eh and oa border factor is 17,15 Ha wide; S3 in eh, rc, and xc border factor is 23,50 Ha wide and N is 13,72 Ha wide. (2) Society perception toward the degree of land suitability ginger plant in land suitability class: S2 is Low; S3 is Medium; and N is Medium. (3) Landing location of potential area to cultivate ginger plant in Salaman subdistrict consists of three priorities, priority A, priority B and priority C. (4) Implementation of this study for Geography learning at XI grade SMA can be used as learning material and learning media on standard competence: giving example of wise act in using natural resources on agriculture field, which is expected to improve the aspect: affective (interested in study and positive act); cognitive (thinking ability); and psychomotor (practice ability) from students.

Keywords: *ginger, land suitability, society perception, and Geography learning*

PENDAHULUAN

Tingginya biaya pengobatan modern dan efek yang ditimbulkan dari pengobatan menggunakan peralatan dan obat-obatan kimia membuat masyarakat mencari alternatif baru dalam pengobatan atau yang biasa dikenal dengan istilah *back to nature*. Masyarakat kembali memanfaatkan obat herbal dari tanaman biofarmaka yang telah disediakan oleh alam untuk mencegah penyakit, untuk pengobatan, maupun pada masa penyembuhan. Mereka percaya bahwa bahan alami tersebut lebih sehat dan tidak meninggalkan efek samping yang membahayakan seperti obat-obatan yang menggunakan bahan kimia. Hal inilah yang mendasari masyarakat mulai beralih pada pengobatan alternatif dengan menggunakan obat-obatan herbal dari bahan alami (biofarmaka).

Kebutuhan tanaman obat herbal yang semakin meningkat, mendorong Kementerian Pertanian menggalakkan program budidaya tanaman obat. Salah satu bentuk kebijakan pemerintah terhadap usaha membudidayakan tanaman obat adalah dengan terbentuknya peraturan tentang budidaya tanaman obat. Peraturan yang berkaitan dengan budidaya tanaman obat diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 57/Permentan/Ot.140/9/2012 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Obat yang Baik (*Good Agriculture Practices For Medicinal Crops*). Dengan ditetapkannya peraturan ini diharapkan budidaya tanaman obat dapat dioptimalkan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan lokal dan dapat meningkatkan devisa negara sebagai negara pengekspor tanaman obat.

Meskipun di pasaran beredar obat kimia dengan bahan aktif sintesis, laktulosa, fosfolipid dan *chelidonin* yang bersifat koleritikum, tetapi karena harga yang mahal dan adanya efek samping dari obat-obatan tersebut, maka peluang pasar untuk produksi industri farmasi/minuman kesehatan produk IOT/IKOT berbahan baku Temulawak terbuka luas (Suryana, dkk 2005: 22).

Salah satu daerah yang memproduksi tanaman obat menjadi jamu tradisional dan simplisia adalah Kabupaten Magelang, tepatnya di Desa Pule, Kecamatan Salaman. Berdasarkan APBN tahun 2012, Kecamatan Salaman mendapatkan anggaran dari Pemerintah Kabupaten Magelang untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu produk tanaman sayuran dan tanaman obat berkelanjutan. Selain sebagai lokasi budidaya tanaman temulawak, Kecamatan Salaman juga diwacanakan oleh Pemerintah

Kabupaten Magelang menjadi sentra tanaman obat temulawak. Dengan demikian, seluruh elemen masyarakat dan pemerintah Kecamatan Salaman harus dapat bekerjasama dengan baik dalam melaksanakan kebijakan tersebut.

Namun keadaan yang ada di Kecamatan Salaman, temulawak merupakan komoditas unggulan baru. Penetapan kebijakan mengenai budidaya tanaman obat di Kecamatan Salaman merupakan kebijakan baru dari Pemerintah Kabupaten Magelang, sehingga masih banyak masyarakat Kecamatan Salaman belum mengetahui tentang kebijakan ini. Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan kebijakan tersebut perlu untuk mengetahui bagaimana tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak di Kecamatan Salaman.

Sitorus (1988: 42) menjelaskan bahwa kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan lahan tertentu, sedangkan menurut Rahayu (2013), persepsi masyarakat merupakan suatu cara pandang masyarakat tersebut menilai dan mengartikan segala sesuatu yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat melalui berbagai pengalaman tentang objek-objek, peristiwa dan hubungan – hubungan tertentu melalui penginderaan terlebih dahulu (hlm. 5).

Evaluasi kesesuaian lahan untuk temulawak penting untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengetahui bagaimana kondisi lahan daerah setempat apabila digunakan sebagai lahan untuk budidaya tanaman temulawak. Ketika lahan di Kecamatan Salaman sesuai untuk tanaman temulawak, maka program budidaya temulawak dapat dioptimalkan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal tanpa merusak kelestarian sumberdaya alam. Sebaliknya, apabila lahan tidak sesuai untuk tanaman temulawak, maka bukan hasil produksi maksimal yang didapatkan, akan tetapi justru lahan akan mengalami penurunan kualitas.

Persepsi masyarakat juga turut berperan terhadap keberlangsungan kebijakan Pemerintah Kabupaten Magelang dalam membudidayakan tanaman obat temulawak dan menjadikan sentra tanaman obat temulawak di Kecamatan Salaman. Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat dapat memberikan informasi apakah masyarakat pada kelas kesesuaian lahan sesuai untuk tanaman temulawak juga setuju atau memberikan respon positif terhadap kebijakan pemerintah. Sebaliknya, apakah masyarakat pada kelas kesesuaian lahan tidak sesuai untuk tanaman temulawak juga menolak atau memberikan

respon negatif terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian, setelah mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman temulawak sebagai komoditas unggulan baru di Kecamatan Salaman dapat diketahui pula bagaimana peran masyarakat terhadap kebijakan pemerintah membudidayakan dan menjadikan Kecamatan Salaman sebagai sentra tanaman obat temulawak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* ROXB) di Kecamatan Salaman; (2) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* ROXB) di Kecamatan Salaman; (3) Mengetahui arahan lokasi lahan potensial untuk budidaya tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* ROXB) di Kecamatan Salaman; (4) Mengetahui implementasi tema kajian: persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* ROXB) bagi pembelajaran Geografi di Kelas XI SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survei. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Bachri, 2010: 50). Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan keruangan (*Spatial approach*). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara aktual dan cermat (Hasan, 2002: 22).

Populasi satuan lahan yang digunakan dalam penelitian berjumlah 67 unit. Peta satuan lahan diperoleh dengan cara melakukan tumpang susun (*overlay*) dari peta: geologi, tanah, lereng, dan penggunaan lahan. Populasi responden yang digunakan dalam penelitian adalah berjumlah 18.702 KK. Sampel satuan lahan sejumlah 41 unit diambil dengan teknik *Purposive Sampling*, sedangkan sampel responden sejumlah 80 responden diambil dengan teknik *Stratified Purposive Sampling*.

Metode yang digunakan untuk mengetahui: (1) Tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak adalah metode mencocokkan (*matching*), yaitu mencocokkan antara kualitas dan karakteristik lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman temulawak,

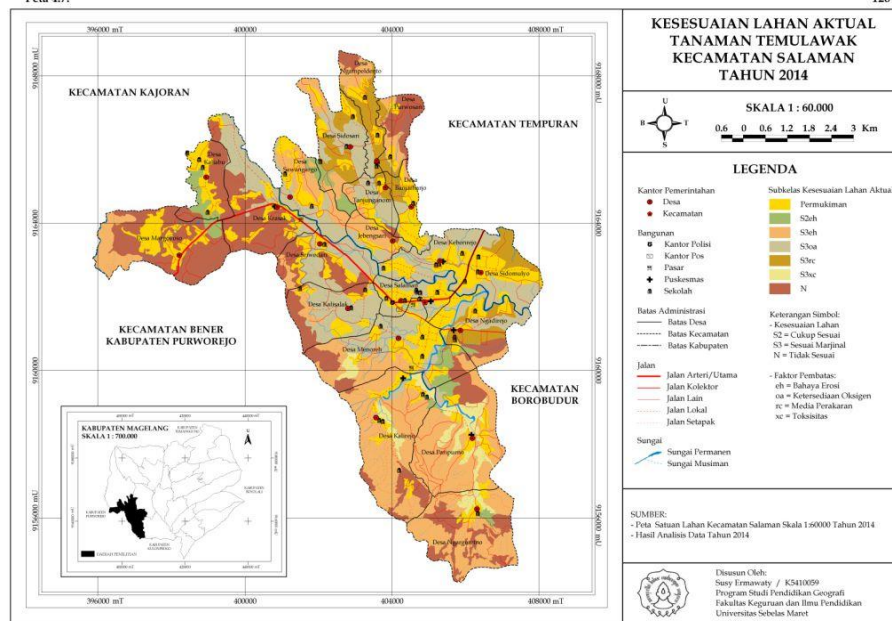
dengan melihat faktor pembatas terberat pada setiap kelas, selanjutnya diperoleh subkelas kesesuaian lahan untuk tanaman temulawak. (2) Persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak adalah metode pengharkatan (*scoring*), yaitu dengan memberikan harkat pada setiap jawaban pertanyaan dalam pedoman wawancara yang selanjutnya dimasukkan ke dalam klasifikasi/kelas persepsi masyarakat. (3) Arah lokasi lahan potensial untuk budidaya tanaman temulawak adalah dengan menggunakan tabel perbandingan, yaitu menyilangkan antara skor tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak dengan skor persepsi masyarakat, yang selanjutnya hasil akhir dari perkalian tersebut digunakan untuk menentukan kelas arahan lokasi lahan potensial untuk budidaya tanaman temulawak. (4) Implementasi tema kajian bagi pembelajaran Geografi Kelas XI SMA diselaraskan dengan silabus pembelajaran Kurikulum 2013.

HASIL PENELITIAN

Tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak di Kecamatan Salaman terdiri dari dua kesesuaian, yaitu: kesesuaian lahan aktual (kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan yang diperlukan untuk mengatasi faktor pembatas pada lahan tersebut) dan kesesuaian lahan potensial (kesesuaian lahan yang diharapkan atau yang akan dicapai apabila dilakukan usaha perbaikan terhadap faktor pembatas).

Berdasarkan hasil *matching* tingkat kesesuaian lahan aktual untuk tanaman temulawak di Kecamatan Salaman terbagi atas tiga kelas, yaitu: (1) S2 (Cukup Sesuai) dengan faktor pembatas bahaya erosi (eh) seluas 1,93 Ha; (2) S3 (Sesuai Marginal) dengan faktor pembatas bahaya erosi (eh), media perakaran (rc), dan ketersediaan oksigen (oa) seluas 38,71 Ha; dan (3) N (Tidak Sesuai) seluas 13,72 Ha. Agihan kesesuaian lahan aktual tanaman temulawak divisualisasikan pada gambar 1.

Untuk mendapatkan kelas kesesuaian lahan terbaik, maka diperlukan usaha perbaikan. Faktor pembatas pada lahan di Kecamatan Salaman yang dapat diperbaiki hanyalah ketersediaan oksigen dan bentuk-bentuk erosi tingkatan sedang (erosi permukaan dan alur), sedangkan untuk faktor pembatas kemiringan lereng yang agak curam hingga curam, media perakaran dan toksisitas tidak dapat dilakukan usaha perbaikan karena faktor pembatas tersebut merupakan faktor pembatas yang sulit dan/atau bahkan tidak dapat dilakukan usaha perbaikan.



Gambar 1. Kesesuaian Lahan Aktual Tanaman Temulawak

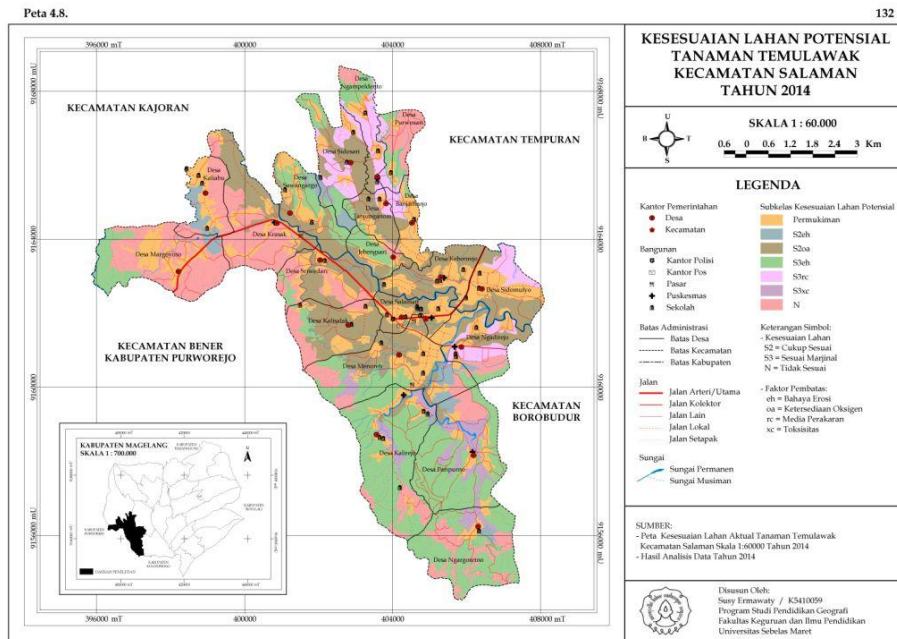
Dengan adanya usaha perbaikan tersebut, maka kelas kesesuaian lahannya dapat naik satu tingkat lebih baik, yaitu dari S3 menjadi S2. Adanya perubahan tingkat kesesuaian pada beberapa satuan lahan tersebut menyebabkan berubah pula luasan setiap kelas kesesuaian lahan tanaman temulawak, seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Kelas Kesesuaian Lahan

No.	Kelas Kesesuaian Lahan	Luas Kesesuaian Aktual (Ha)	Luas Kesesuaian Potensial (Ha)
1	S2	1,93	17,15
2	S3	38,71	23,50
3	N	13,72	13,72
Jumlah		54,37	54,37

(Sumber: Hasil Analisis Data, 2014)

Dengan demikian tingkat kesesuaian lahan potensial tanaman temulawak di Kecamatan Salaman terbagi atas tiga kelas, yaitu: (1) S2 (Cukup Sesuai) dengan faktor pembatas bahaya erosi dan ketersediaan oksigen seluas 17,15 Ha; (2) S3 (Sesuai Marjinal) dengan faktor pembatas bahaya erosi, media perakaran, dan ketersediaan oksigen seluas 23,50 Ha; dan (3) N (Tidak Sesuai) seluas 13,72 Ha. Agihan tingkat kesesuaian lahan potensial tanaman temulawak divisualisasikan pada gambar 2 sebagai berikut:



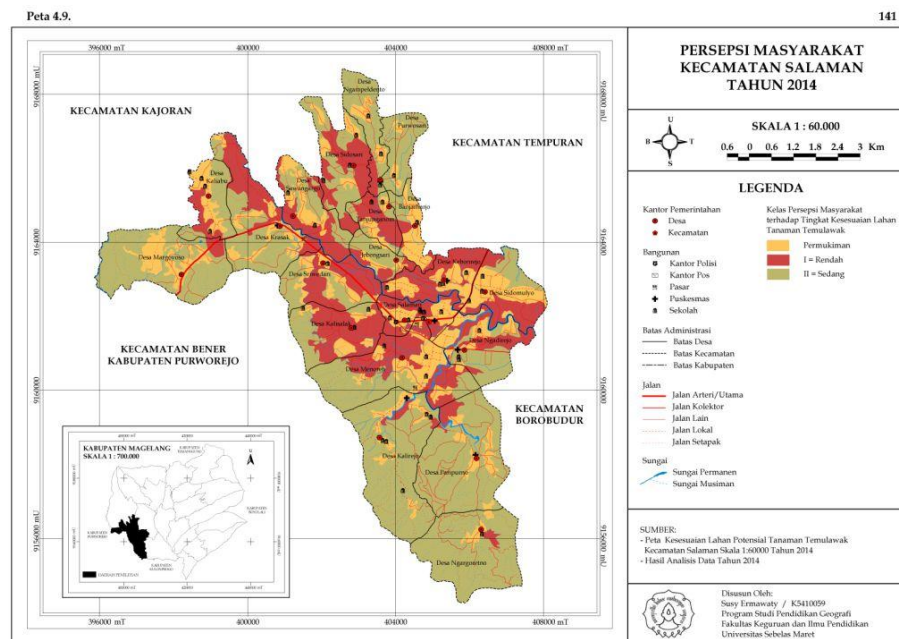
Gambar 2. Kesesuaian Lahan Potensial Tanaman Temulawak

Persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak pada kelas kesesuaian lahan: S2 adalah Rendah; S3 adalah Sedang; dan N adalah Sedang. Responden dengan persepsi rendah pada kelas kesesuaian S2 (Cukup Sesuai) adalah 25 responden, dengan hasil *scoring* sebesar 24,32. Kelas kesesuaian S2 (Cukup Sesuai) merupakan tingkat tertinggi pada hasil kegiatan evaluasi kesesuaian lahan tanaman temulawak di Kecamatan Salaman, namun keadaan masyarakatnya justru sebaliknya, yaitu memiliki persepsi rendah terhadap tingkat kesesuaian lahan tersebut. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat pada kelas kesesuaian S2 masih tergolong rendah. Selain tingkat pendidikan yang masih rendah, rendahnya persepsi masyarakat juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tanaman temulawak; kebijakan budidaya tanaman temulawak; dan tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak.

Responden dengan persepsi sedang pada kelas kesesuaian S3 (Sesuai Marginal) adalah 35 responden dengan hasil *scoring* sebesar 26,60. Tingkat kesesuaian S3 dalam penelitian ini merupakan satuan lahan yang masih tergolong sesuai untuk budidaya tanaman temulawak dengan keadaan masyarakat pada tingkat kesesuaian lahan S3 memiliki persepsi sedang. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kebijakan budidaya tanaman temulawak pada kelas sedang, artinya sebagian masyarakat sudah pernah mendengar atau membaca berita terkait kebijakan budidaya tanaman

temulawak melalui media pemberitaan, sedangkan faktor yang menjadikan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan sedang adalah kesiapan masyarakat dalam mendukung program budidaya tanaman temulawak, yaitu dengan cara menyediakan lahan sebaga lokasi budidaya tanaman temulawak.

Responden dengan persepsi sedang pada Kelas Kesesuaian N (Tidak Sesuai) adalah 20 responden dengan hasil *scoring* sebesar 30,30. Kelas kesesuaian N (Tidak Sesuai) merupakan tingkat terendah pada hasil kegiatan evaluasi kesesuaian lahan tanaman temulawak di Kecamatan Salaman, namun keadaan masyarakatnya justru memiliki persepsi yang lebih baik bila dibandingkan masyarakat yang berada pada kelas kesesuaian S2 (Cukup Sesuai), yaitu masyarakat memiliki persepsi sedang. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat pada kelas kesesuaian N setingkat lebih baik dibandingkan tingkat pengetahuan masyarakat pada kelas kesesuaian S2. Agihan persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak divisualisasikan pada gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Masyarakat

Arahan lokasi lahan potensial untuk budidaya tanaman temulawak diperoleh dengan cara mengalikan skor tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak dengan skor persepsi masyarakat, seperti pada tabel berikut:

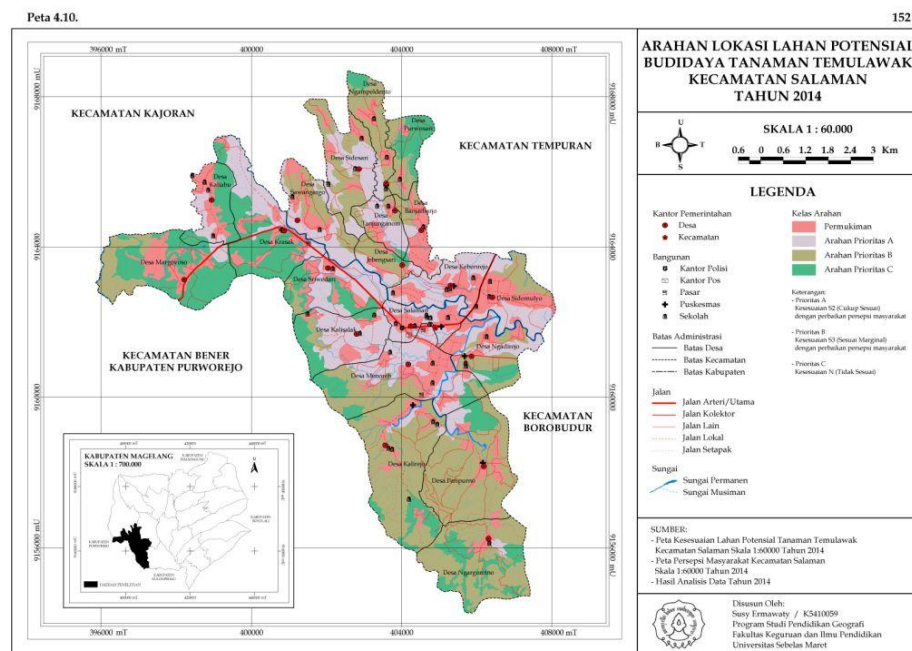
Tabel 2. Perhitungan Arahkan Lokasi Lahan Potensial

No	Kelas Kesesuaian Lahan	Skor	Kelas Persepsi Masyarakat	Skor	Hasil Akhir
1	S2	3	I	1	3
2	S3	2	II	2	4
3	N	1	II	2	2

(Sumber: Hasil Analisis Data, 2014)

Berdasarkan tabel, arahan lokasi lahan potensial untuk budidaya tanaman temulawak di Kecamatan Salaman adalah S2-I= C, S3-II= C, dan N-II= C. Dengan demikian keseluruhan lahan di Kecamatan Salaman berada pada arahan ketiga. Akan tetapi, usaha perbaikan masih dapat dilakukan pada faktor sosial agar dapat diperoleh prioritas arahan yang lebih baik.

Keadaan persepsi masyarakat dapat diperbaiki dengan cara memberikan pemahaman yang baik melalui kegiatan sosialisasi dari pemerintah terkait manfaat tanaman temulawak bagi kesehatan menurut BPOM RI, omset penjualan temulawak di pasaran dalam negeri dan luar negeri, dan pemanfaatan lahan yang selaras dengan kesesuaian lahannya dapat menjaga kelestarian sumber daya alam, khususnya bidang pertanian. Dengan demikian diharapkan persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak dapat meningkat menjadi kelas Tinggi (III), sehingga secara fisik dan sosial dapat menjadi arahan prioritas terbaik untuk budidaya tanaman temulawak di Kecamatan Salaman.



Gambar 4. Arahan Lokasi Lahan Potensial

Kajian penelitian ini merupakan salah satu bentuk usaha pemanfaatan sumber daya alam yang memperhatikan kelestarian lingkungan, yaitu memanfaatkan lahan selaras dengan tingkat kesesuaian lahan sekaligus mempertimbangkan kondisi sosialnya. Produk hasil kegiatan penelitian yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah peta, yaitu Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Temulawak, Peta Persepsi Masyarakat dan Peta Arahan Lokasi Lahan Potensial untuk budidaya tanaman temulawak.

Tema kajian tentang persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak dapat digunakan sebagai materi ajar dan media pembelajaran pada kompetensi dasar: menyajikan contoh tindakan bijaksana pada pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan aspek: (a) afektif, berkaitan dengan minat belajar dan sikap positif peserta didik; (b) kognitif, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menalar dan menyimpulkan; (c) psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tingkat kesesuaian lahan aktual tanaman temulawak di Kecamatan Salaman terbagi menjadi tiga kelas, yaitu: S2 (Cukup Sesuai) seluas 1,93 Ha; S3 (Sesuai Marginal) seluas 38,71 Ha; dan N (Tidak Sesuai) seluas 13,72 Ha. Kelas kesesuaian lahan potensial tanaman temulawak di Kecamatan Salaman terbagi menjadi tiga kelas, yaitu: S2 (Cukup Sesuai) seluas 17,15 Ha; S3 (Sesuai Marginal) seluas 23,50 Ha; dan Tidak Sesuai (N) seluas 13,72 Ha; sehingga luas keseluruhan lahan yang di evaluasi adalah 54,37 Ha. (2) Persepsi masyarakat terhadap tingkat kesesuaian lahan tanaman temulawak di Kecamatan Salaman pada kelas kesesuaian lahan: S2 (Cukup Sesuai) adalah Rendah (I); S3 (Sesuai Marginal) adalah Sedang (II); dan N (Tidak Sesuai) adalah Sedang (II). (3) Arahan lokasi lahan potensial untuk budidaya tanaman temulawak di Kecamatan Salaman pada kelas kesesuaian: S2 (Cukup Sesuai) adalah arahan prioritas pertama (A); S3 (Sesuai Marginal) adalah arahan prioritas kedua (B); dan N (Tidak Sesuai) adalah arahan prioritas ketiga (C). (4) Implementasi tema kajian dapat digunakan sebagai bahan ajar dan media pembelajaran pada kompetensi dasar: menyajikan contoh tindakan bijaksana pada pemanfaatan sumber daya alam, yang

selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan aspek: afektif, berkaitan dengan minat belajar dan sikap positif peserta didik; kognitif, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menalar dan menyimpulkan; psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, Bachtiar, S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 46 – 62. Diperoleh 28 Desember 2013, dari <http://jurnal-teknologi-pendidikan.tp.ac.id>.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, A. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Pembuatan Akta Kelahiran di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 1 (2), 771 – 783. Diperoleh 09 Februari 2014 dari <http://ebookbrowse.net/jurnal-06-21-13-12-56-07-doc-d631567199>.
- Sitorus, Santun. (1998). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung: Transito.
- Suryana, A., Allorerung, D., Kemala, S., Rostiana, O., Rizal, M., Rahardjo, M. dkk. (2005). *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. Jakarta Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Diperoleh 15 Desember 2013 dari <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4obat>.